

HUBUNGAN JENIS KELAMIN, PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN RESILIENSI PASIEN PRE OPERASI ORIF DI RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Yogi Rahmanto¹, Indanah², Asri Maulida³
Universitas Muhammadiyah Kudus
Email : 152023030428@std.umku.ac.id¹

ABSTRAK

Pembedahan merupakan suatu tindakan invasif yang bertujuan untuk mengobati suatu penyakit yang telah didiagnosis sebelumnya, pembedahan dilakukan dengan membuka bagian tubuh dengan melakukan sayatan pada kulit sehingga organ yang mengalami masalah dapat terlihat. Penatalaksanaan fraktur salah satunya yaitu dengan Open Reduction Internal Fixation (ORIF). ORIF adalah tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress. Kemampuan resiliensi diantaranya membuat seseorang memiliki pengendalian diri yang tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan resiliensi pasien pre operasi orif di rst wijayakusuma purwokerto. Desain penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Variable dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pendidikan, tingkat pengetahuan dan resiliensi. Penelitian ini dilakukan di RST Wijayakusuma Purwokerto pada bulan Februari 2025. Populasi pada penelitian ini sebanyak 45 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan Teknik pengambilan sampel accidental sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan hasilnya akan di olah menggunakan SPSS dengan uji rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma Purwokerto, sedangkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma Purwokerto.

Kata Kunci: Resiliensi, ORIF, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Pasien Pre-Operasi, Pembedahan Ortopedi.

ABSTRACT

Surgery is an invasive procedure that aims to treat a previously diagnosed disease, surgery is performed by opening a part of the body by making an incision in the skin so that the affected organ can be seen. One of the fracture management methods is Open Reduction Internal Fixation (ORIF). ORIF is a medical procedure with surgery to restore the position of a broken bone. Resilience is an individual's ability to maintain psychological stability in the face of stress. Resilience abilities include making someone have high self-control. There are several factors that can affect resilience, namely gender, education level and level of knowledge. The purpose of this study was to analyze the relationship between gender, education and level of knowledge with the resilience of pre-ORIF surgery patients at RST Wijayakusuma Purwokerto. The design of this study uses correlation analysis with a cross-sectional study approach. The variables in this study are gender, education, level of knowledge and resilience. This study was conducted at RST Wijayakusuma Purwokerto in February 2025. The population in this study was 45 people with a sample of 40 respondents using the accidental sampling technique. Data collection in this study used a questionnaire and the results will be processed using SPSS with the Spearman rank test. The results of this study indicate that there is no significant relationship between gender and level of knowledge with resilience in pre-orif patients at RST Wijayakusuma Purwokerto, while there is a relationship between education and resilience in pre-orif patients at RST Wijayakusuma Purwokerto.

Keywords: Resilience, ORIF, Gender, Education Level, Knowledge Level, Pre-Operative Patients, Orthopedic Surgery.

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu tindakan invasif yang bertujuan untuk mengobati suatu penyakit yang telah didiagnosis sebelumnya, pembedahan dilakukan dengan membuka bagian tubuh dengan melakukan sayatan pada kulit sehingga organ yang mengalami masalah dapat terlihat Potter (2021). Tindakan bedah seringkali dilakukan pada kasus fraktur. Menurut WHO, 11% penyakit di dunia berasal dari penyakit dengan keadaan yang sebenarnya bisa ditanggulangi dengan pembedahan. Menurut Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah mayor dan 25,1% mengalami kondisi kejiwaan serta 7% mengalami kecemasan (Suhadi & Pratiwi, 2020)

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Menurut data yang dihimpun oleh Wrong Diagnosis (Ropyanto, et al, 2013), Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kasus yang mengalami cedera pada anggota gerak bawah (paha, betis, telapak, dan jari kaki) memiliki presentase terbanyak yaitu sebesar 67,9%, diikuti oleh cedera anggota gerak atas (lengan atas, lengan bawah, punggung tangan, telapak dan jari tangan) sebesar 32,7%. Proporsi anggota gerak bawah yang cedera menurut kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 5-14 sebesar 75,5%, kelompok umur 15-24 sebesar 72,5%, kelompok umur 25-34 sebesar 66,9%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Penatalaksanaan fraktur salah satunya yaitu dengan Open Reduction Internal Fixation (ORIF). ORIF adalah tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Tujuan dari tindakan ORIF adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi

Bagi sebagian orang tindakan operasi menyebabkan kecemasan yang tinggi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Rismawan, 2020) yang berjudul tingkat kecemasan pasien pre-operasi di rsud dr.soekardjo kota tasikmalaya menunjukan bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%) tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 21 orang (50.0%) tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 12 orang 12 (28.6%) Maka dari itu setiap individu diharapkan memiliki resiliensi yang bagus. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress. Kemampuan resiliensi diantaranya membuat seseorang memiliki pengendalian diri yang tinggi, hubungan yang baik dengan orang lain dan memandang secara positif setiap peristiwa. Seseorang mempunyai level resiliensi yang menentukan apakah orang tersebut akan sukses atau gagal melewati tantangan kehidupan, ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan menghadapi stress, ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pasien, salah satunya adalah tetap tenang saat berada pada kondisi yang penuh tekanan, mampu mengendalikan kondisi yang penuh tekanan, dan bersikap optimis bahwa segalanya akan berubah menjadi lebih baik. (Wulandari, 2020)

Masih banyak ditemukan resiliensi pada seseorang tidak optimal dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Banyak yang lebih memilih menyerah pada keadaan atau mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik.

Beberapa responden tidak dapat menghadapi tekanan yang dialami sehingga keseimbangan dalam hidupnya berkurang. Sebagai manusia agar dapat menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang dialami sudah sewajarnya harus meningkatkan resiliensi agar individu tersebut mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Marta et al., 2024)

Pasien yang akan dilakukan operasi orif ada yang memiliki resiliensi rendah dan ada yang memiliki resiliensi tinggi. Tinggi rendahnya resiliensi sangat memengaruhi respon tubuh pada responden. Pada penelitian yang dilakukan Magfiroh (2020) tentang resiliensi pasien pre operasi katarak mendapatkan hasil bahwa pasien yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 8,3%, yang memiliki resiliensi sedang sebanyak 71,4% dan yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 20,3%. Penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa semakin tua umur seseresponden maka resiliensi yang dimiliki semakin tinggi. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pasien, menurut (Revich, 2002 dalam Wulandari, 2020) menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap resiliensi salah satunya adalah tetap tenang saat berada pada kondisi yang penuh tekanan, mampu mengendalikan kondisi yang penuh tekanan, dan bersikap optimis bahwa segalanya akan berubah menjadi lebih baik

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap terhadap suatu yang akan datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan . Kecemasan merupakan respon yang dipelajari, dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan dalam menghadapi operasi (Anggara, 2024)

Tingkat pendidikan seseorang menunjukkan wawasan yang dimiliki orang tersebut, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah juga berpengetahuan rendah Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Anggraeni (2021) menyatakan bahwa dari 13 responden mayoritas berpendidikan SD yaitu 7 orang (53,8%), pasien kurang menerima informasi dari perawat seputar operasi katarak dan merupakan faktor terjadinya kecemasan pasien, rasa takut dan tidak percaya diri

Pendidikan terakhir dapat mempengaruhi pengetahuan individu dalam meningkatkan potensi diri dalam merespon pada saat menyelesaikan suatu masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mampu dalam berpikir positif dan beradaptasi terhadap tekanan psikologis. Peneliti berpendapat bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih baik mampu menganalisa informasi yang diberikan sehingga memiliki tingkat pemahaman yang bagus, hal ini akan berdampak pada rasa percaya diri, menghilangkan rasa takut sebelum dilakukan proses pembedahan. Pendidikan yang lebih baik juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. (Wulandari, 2020)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada pasien pre operasi adalah akibat dari kurangnya pengetahuan pasien tentang tindakan pembedahan yang akan dilakukan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Untuk mengurangi perasaan cemas pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan salah satunya adalah dengan memberikan informasi tentang tindakan persiapan dan prosedur operasi serta kejadian yang akan dialami oleh pasien sebelum atau setelah tindakan pembedahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2020) yang meneliti pengetahuan ibu hamil tentang section caesaria dengan kecemasan ibu pre operasi di ruang catleya RS Panti waluyo Surakarta didapatkan

bahwa pengetahuan ibu hamil pre operasi yang akan menjalani section caesaria paling banyak adalah cukup sedangkan kecemasan ibu pre operasi section caesaria yang paling banyak adalah kecemasan berat. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang section caesaria dengan kecemasan pada pasien pre operasi (Srimahadewi, 2021).

Kemampuan merespon positif dalam memecahkan masalah adalah faktor yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam bertindak. Peneliti berpendapat bahwa ketahanan pada diri pasien yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan karena perempuan lebih mudah menunjukkan rasa cemas dan takut sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat resiliensi individu tersebut. Hal ini didukung oleh (Lakomy dkk., 2017) bahwa resiliensi menjadi prediktor kuat untuk bertahan hidup pada seorang perempuan, perempuan cenderung mencurahkan pikiran dan perasaannya, hal ini membantu mereka untuk bangkit. Perbedaan resiliensi sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih kuat dan mampu beradaptasi dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan serta memecahkan masalah, sedangkan perempuan tidak mudah beradaptasi ketika menghadapi perubahan atau tekanan.

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang pasien, yang mengalami fraktur memiliki perasaan cemas, khawatir dan merasa ketakutan, denyut jantung cepat, gemeteran, sakit kepala dan merasa gelisah. Berdasarkan jenis kelamin 6 dari 10 orang pasien berjenis kelamin laki-laki, dimana wanita lebih sensitif dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibanding laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prima (2020) hanya mengukur hubungan jenis kelamin dan Pendidikan terhadap tingkat kecemasan. Belum ada penelitian yang mengukur resiliensi pada pasien pre operasi orif. Sehingga melihat adanya fenomena ini dan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peneliti bermaksud ingin mengukur, **“Hubungan Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Resiliensi Pasien Pre Operasi Orif Di Rst Wijayakusuma Purwokerto”**.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Variable dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pendidikan, tingkat pengetahuan dan resiliensi. Penelitian ini dilakukan di RST Wijayakusuma Purwokerto pada bulan Februari 2025. Populasi pada penelitian ini sebanyak 45 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan Teknik pengambilan sampel accidental sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan hasilnya akan di olah menggunakan SPSS dengan uji rank spearman. Analisis berupa analisis univariat dan bivariat, dengan jenis analisis bivariat adalah Rank spearman. Uji analisis menggunakan Software SPSS versi 26. Penelitian yang dilakukan telah melalui proses kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan lolos kaji etik nomor 246/Z-7/KEPK/UMKU/II/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Hubungan Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Resiliensi Pasien Pre Operasi Orif Di Rst Wijayakusuma Purwokerto

A. Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin.

No	Strategi Koping	f	%
1	Laki-laki	28	70
2	perempuan	12	40
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (70%) dan perempuan sebanyak 12 orang responden (30%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Purnama (2022) Faktor- Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien Fraktur yang Akan menjalani Pemasangan Traksi di RSUP.DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menunjukkan lebih dari separoh (67,1%) berjenis kelamin laki-laki. Fraktur cenderung terjadi pada laki-laki dan sering berhubungan dengan olah raga, pekerjaan, dan banyaknya melakukan aktifitas di luar rumah. Aktifitas yang banyak akan cenderung akan mengalami kelelahan tulang dan jika ada trauma benturan atau kekerasan tulang tulang bisa saja patah

B. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	SD/MI/Sederajat	6	15,0
2	SMP/MTS/Sederajat	9	22,5
3	SMA/MA/Sederajat	15	37,5
4	Diploma/Sarjana	10	25,0
Total		40	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/MA sebanyak 15 orang (37,5%) dan responden dengan pendidikan SD/MI sebanyak 6 orang (15%). Pendidikan pada umumnya akan merubah pola pikir, pola bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Dengan pendidikan tinggi maka individu tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula menerima informasi, pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Pendidikan diharapkan mampu mengubah pola pikir seseorang supaya menjadi lebih matang dalam mengambil keputusan. Sehingga dapat membentuk koping yang baik jika menghadapi stressor

C. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien

No	Tingkat Pengetahuan	f	%
1	Baik	21	52,5
2	Cukup	17	42,5
3	Kurang	2	5,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan table 3 menunjukan bahwa mayoritas sebanyak 21 responden (52,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan

kurang sebanyak 2 orang (5%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengertian dan persiapan sebelum tindakan operasi dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori dari Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam tahap pembedahan yaitu pengetahuan tentang persiapan operasi, pengalaman masa lalu, kesiapan psikologis dan hal hal penting lainnya yang menyangkut cara kerja dan efek obat anestesi

D. Resiliensi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien

No	Resiliensi	f	%
1	Resiliensi Rendah	12	30,0
2	Resiliensi Sedang	15	37,5
3	Resiliensi Tinggi	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden terbanyak memiliki resiliensi sedang sebanyak 15 orang (37,5%). Tingkat resiliensi seseorang menentukan bagaimana mereka bertahan ditengah situasi tertekan, melakukan pemulihan serta menjalani kehidupan setelah sembuh dari penyakit. Penyesuaian diri sebagai kemampuan membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara tingkat emosi positif dan negatif yang menggambarkan kekuatan dalam meningkatkan optimisme. Pasien menunjukkan resiliensi yang tinggi tersebut dengan tidak merasa sedih setelah terkena penyakit katarak dan mampu bangkit setelah menjalani operasi katarak. Sikap optimisme pada pasien mampu mendorong untuk bangkit dan pulih setelah menghadapi permasalahan berupa penyakit untuk membuat hidupnya terus tumbuh dan produktif.

E. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 5 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Jenis Kelamin	Resiliensi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	8	20	13	32,5	7	17,5
Perempuan	4	12	2	15	6	15,0
Pv	0,459					

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki memiliki resiliensi sedang sebanyak 13 orang (32,5%) dan 2 responden (15,0%) berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi sedang. Hasil analisa menggunakan rank spearman didapatkan p value sebesar $0,459 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian resiliensi pada perawat selama masa pandemi covid 19 yang dilakukan oleh Athifahsari (2022) yaitu perawat laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada perawat perempuan. Hal ini dikarenakan perawat laki-laki cenderung fokus pada pekerjaannya saja sementara perempuan memiliki tanggung jawab lain seperti mengurus rumah, merawat anak, dan juga tanggung jawabnya sebagai reponden perawat. pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan

Perbedaan resiliensi sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih kuat dan mampu beradaptasi dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan serta memecahkan masalah, sedangkan perempuan tidak mudah beradaptasi ketika menghadapi perubahan atau tekanan. Perbedaan penyesuaian diri laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh keadaan biologis, hal ini dilihat dari perbedaan perilaku antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Setiap sifat yang dibawa sejak lahir menentukan laki-laki menjadi agresif dan bebas, dan perempuan berperilaku sebagai pengasuh, tinggal di rumah. Laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda dalam merasakan resiko. Perempuan lebih mengedepankan aspek afektif dan mengambil resiko, sedangkan laki-laki lebih mempertimbangkan kognitif dalam memandang resiko dan bahaya sebagai dari bagian hidup. Laki-laki memiliki keyakinan dalam memecahkan masalah dan percaya pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam kondisi sulit, lebih positif dibandingkan dengan wanita. Perbedaan laki-laki dan perempuan berpengaruh pada respon masalah yang dihadapi.

Kemampuan merespon positif dalam memecahkan masalah adalah faktor yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam bertindak. Peneliti berpendapat bahwa ketahanan pada diri pasien yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan karena perempuan lebih mudah menunjukkan rasa cemas dan takut sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat resiliensi individu tersebut.

F. Hubungan Pendidikan Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 6 Hubungan Pendidikan Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Pendidikan	Resiliensi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
SD/MI	3	7,5	2	5,0	1	2,5
SMP/MTS	3	7,5	3	7,5	3	7,5
SMA/MA	6	15	7	17,5	2	5,0
Diploma/PT	0	0	3	7,5	7	17,5
Pv	0,019					

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan diploma/ perguruan tinggi memiliki resiliensi tinggi sebanyak 7 orang (17,5%). Hasil analisa menggunakan rank spearman didapatkan p value sebesar $0,019 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma.

Menurut Nashori dan Saputro (2021) semakin tinggi tingkat pendidikan seseresponden semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan responden semakin tinggi juga tingkat pemahaman responden dalam menerima sebuah informasi dan semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Notoatmodjo (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan seseresponden maka semakin banyak pengetahuannya akan tetapi tidak berarti bila seseresponden yang memiliki pendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wulandari (2020) sebagian besar respondennya berpendidikan SD yaitu sebanyak 29 responden (33,7%). Rendahnya tingkat Pendidikan responden menjadikannya sulit untuk memahami edukasi yang diberikan pada saat akan dilakukan tindakan operasi. Rasa takut yang dialami oleh pasien pre operasi lebih

banyak dialami oleh pasien dengan tingkat pendidikan lebih rendah seperti SD dan SLTP karena kurangnya pengetahuan tentang prosedur, manfaat dan kerugian dari operasi sehingga mekanisme coping yang dimiliki kurang efektif dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pendidikan SMA atau perguruan tinggi. Tingkat pendidikan pasien bisa menjadi salah satu alasan mudah dan sulitnya untuk memahami edukasi yang diberikan perawat pada saat pre operatif.

Pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) cenderung memiliki pola pikir positif dan kesiapan dalam menjalani operasi katarak lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan lebih mampu berpikir positif, Pendidikan terakhir dapat mempengaruhi pengetahuan individu dalam meningkatkan potensi diri dalam merespon pada saat menyelesaikan suatu masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mampu dalam berpikir positif dan beradaptasi terhadap tekanan psikologis.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru

G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif

Tabel 7 Hubungan Pendidikan Dengan Resiliensi Pasien Pre Orif Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Tingkat Pengetahuan	Resiliensi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Baik	5	12,5	9	22,5	7	17,5
Cukup	6	15,0	6	12,5	6	15,5
Kurang	1	2,5	1	2,5	0	0
Pv	0,437					

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki resiliensi sedang sebanyak 9 orang (22,5%). Analisa menggunakan rank spearman didapatkan p value sebesar $0,437 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma.

Menurut Dewi (2021) responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kejadian secara adaptif dari pada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Kondisi ini mempengaruhi tingkat resiliensi responden karena dapat membentuk persepsi yang baik bagi mereka dan dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami responden

Pengetahuan responden ini didapatkan melalui informasi yang responden terima sehingga nantinya dapat berdampak terhadap resiliensi responden. Selain itu pengetahuan pasien yang bisa dipengaruhi oleh usia, pendidikan formal atau pengalaman masa lalu. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan perguruan tinggi dan sebagian besar dari responden yang berpengetahuan baik sudah pernah menjalani tindakan operasi sebelumnya.

Selain faktor pendidikan, usia dan pengalaman operasi juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik dan pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Selain faktor – faktor diatas faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah sumber informasi karena dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sumber informasi yang dapat digunakan seperti media cetak, media elektronik dan petugas kesehatan. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi yang ada akan semakin mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap pembentukan opini atau kepercayaan semua orang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukang maka simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Sebagian besar mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (70%)
2. Sebagian besar bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/MA/Sederajat sebanyak 15 orang (37,5%)
3. Sebagian besar menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (52,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik.
4. Sebagian besar menunjukan responden terbanyak memiliki resiliensi sedang sebanyak 15 orang (37,5%)
5. Sebagian besar menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki memiliki resiliensi sedang sebanyak 13 orang (32,5%) dan 2 responden (15,0%) berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi sedang. Hasil analisa p value sebesar $0,459 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma Purwokerto
6. Sebagian besar menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan diploma/perguruan tinggi memiliki resiliensi tinggi sebanyak 7 orang (17,5%). Didapatkan p value sebesar $0,019 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma Purwokerto
7. Sebagian besar menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki resiliensi sedang sebanyak 9 orang (22,5%). Hasil analisa p value sebesar $0,437 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan resiliensi pada pasien pre orif di RST Wijayakusuma

Saran

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan resiliensi pasien pre operasi, Dengan harapan rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pasien.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan pada pasien pre operasi di ruang bedah RST Wijayakusuma Purwokerto dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan untuk menambah informasi pada pasien pre operasi sehingga resiliensi pasien dapat meningkat saat dilakukan tindakan operasi.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai jenis kelamin, pendidikan, tingkat pengetahuan dan resiliensi pasien

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan jenis kelamin tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dengan mengubah karakteristik sampel dan melakukan penelitian lanjutan dengan desain penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data ada beberapa responden yang tidak diawasi dalam pengisian kuesioner sehingga menghasilkan jawaban yang kurang objektif dan tidak sesuai dengan pemahaman responden. Jumlah sampel yang digunakan masih terbatas sehingga hasil penelitian masih kurang mewakili populasi yang sesungguhnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsu Siaga Medika Banyumas. 2(1), 90–98.
- Dewi, Ayu Christina. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tindakan Anestesi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Anestesi Umum Di Ruang Poliklinik Anestesi Rsad Tk Ii Udayana Ni. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Herawati, I. (2020). Hubungan Antara Stigma Dengan Resiliensi Dan Quality Of Life Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia Di Rsj Prof. Dr. Soerojo Magelang. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, November 2019, 80–99. [Http://Repository.Unair.Ac.Id/106192](http://Repository.Unair.Ac.Id/106192)
- Kholik. (2022). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rs Charlie Hospitas Kendal (P. 66
- Marta, Ayu Marta, Tukan, Ramdya Akbar, Wijayanti, D., & Lesmana, H. (2024). Resiliensi Pasien Pre Operasi Katarak Di Instalasi Bedah Sentral. 4, 2922–2935.
- Nugraha, I. P. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Rawat Inap Rsi Fatimah Cilacap.
- Nursalam. (2017). *Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Piras,M.A.R.(2022).Mitha_Angelina_Rambu_Piras.
- Potter. (2021). *Fundamental Of Nursing*. 10.
- Ratama, S. R. (2018). Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Orang Tua Anak Penderita Acute Lymphoblastic Leukimia Di Ruang Hematologi Onkologi Rsud Ulin

Banjarmasin.

- Prima, R. (2020). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 27–35. <https://Jurnal.Umsb.Ac.Id/Index.Php/Menaramedika/Article/View/2170>
- Rismawan, W. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.V19i1.451>
- Srimahadewi, I. A. G. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tindakan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bima Rsud Sanjiwani Gianyar. *Skripsi*, 1–42.
- Wulandari, R. (2020). Gambaran Resiliensi Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Tingkat Iii Baladhika Husada Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.